

---

## Struktur Naratif Geguritan Batur Taskara dan Potensinya Sebagai Penguatan Kurikulum Muatan

I Kadek Agus Arta Winangun

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Indonesia

Alamat : Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80235

Korespondensi email : [winangun37@gmail.com](mailto:winangun37@gmail.com)

**Abstract.** *Geguritan is a traditional Balinese literary work in the form of a story adaptation, in the form of a pupuh song. of the many geguritan in Bali, this is the geguritan with the title Batur Taskar. The author found Geguritan Batur Taskara in the form of a book by I Made Jimbar. Geguritan Batur Taskara is sung with various songs or pupuh consisting of eight pupuh namely, pupuh sinom, pupuh ginada, pupuh pangkur, pupuh kumambang, pupuh durma, pupuh ginanti, pupuh semarandana, pupuh pangkur which are popular among the wider community, both adults and teenagers. .Based on the background above, the problems discussed in this research are 1). What is the narrative structure of Geguritan Batur Taskara 2). What is its potential to strengthen local content curriculum? The aim of this research is to describe the narrative structure and its potential to strengthen local content curriculum contained in Geguritan Batur Taskara. The theories used in this research are narrative structure theory and semiotic theory. This type of research is qualitative research, using library study methods and interview methods, supported by interview methods, reading, note-taking and triangulation techniques. Meanwhile, the method used to analyze the data is the content analysis method. In Geguritan Batur Taskara the narrative structure contained is a five-stage plot scheme in the form of introducing the story situation, revealing events, peak of tension, resolution. Batur Taskara has religious philosophical, didactic, sociological and aesthetic meaning. Therefore, what can be understood is the content of Geguritan Batur Taskara. Once understood, these values can be applied in everyday life. Geguritan Batur Taskara as a guide in living life, can also be developed, and can preserve cultural heritage as local wisdom of the Balinese people.*

**Keywords:** *Narrative Structure, Geguritan Batur Taskara Potential as Strengthening the Local Content curriculum.*

**Abstrak.** Geguritan merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali berupa saduran cerita, berbentuk tembang pupuh. dari sekian banyak geguritan yang ada di Bali adalah geguritan dengan judul Batur Taskar. Geguritan Batur Taskara ini penulis temukan dalam bentuk sebuah buku hasil karya I Made Jimbar. Geguritan Batur Taskara dinyanyikan dengan berbagai tembang atau pupuh yang terdiri atas delapan pupuh yaitu, pupuh sinom, pupuh ginada, pupuh pangkur, pupuh kumambang, pupuh durma, pupuh ginanti, pupuh semarandana, pupuh pangkur yang populer pada kalangan masyarakat luas baik dewasa maupun kalangan remaja. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana struktur naratif dari Geguritan Batur Taskara 2). Bagaimana Potensinya sebagai penguatan kurikulum muatan lokal?, Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur naratif dan potensinya sebagai penguatan kurikulum muatan local yang terkandung dalam Geguritan Batur Taskara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif dan teori semiotika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kepustakaan, dan metode wawancara, didukung dengan metode wawancara, teknik baca, catat dan triangulasi. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode content analysis (analisis isi). Dalam Geguritan Batur Taskara struktur naratif yang terkandung yakni lima tahap skema alur berupa pengenalan situasi cerita, mengungkapkan peristiwa, puncak ketegangan, penyelesaian Batur Taskara adalah makna filosofis religius, didaktis, sosiologis dan makna estetis. maka dari itu yang dapat dipahami adalah isi dari Geguritan Batur Taskara. Setelah dipahami akan dapat nilai-nilai tersebut akan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Geguritan Batur Taskara sebagai pedoman dalam menjalani hidup, juga bisa pengembangan, dan dapat melestarikan warisan budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Bali.

**Kata Kunci:** Struktur Naratif ,Geguritan Batur Taskara Potensinya sebagai Penguatan kurikulum Muatan Lokal.

### 1. LATAR BELAKANG

*Geguritan* merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali berupa saduran cerita, berbentuk tembang *pupuh*. Tembang merupakan seni suara dibangun berbagai macam laras

dan nada sebagai bahannya menurut Prawiradisastra, (1991: 64). Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia secara etimologi kata *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang artinya sajak, *kidung* atau syair (Poerwadarminta, 1986:161). *Geguritan* menggunakan bahasa Bali dan ditulis dalam bentuk bait-bait puisi dengan menerapkan metrum *macepat* atau *pupuh* yang dibentuk berdasarkan kaidah *prosodi padalingsa*. *Padalingsa* berasal dari dua kata yaitu dari kata *pada* yang berarti baris dan kata *lingsa* yang artinya bunyi akhir dalam masing-masing baris pada satu bait (*pupuh*). *Padalingsa* secara sistematis mengandung tiga hal, yaitu: (1) *guru gatra* merupakan jumlah *carik* atau baris pada setiap bait atau pada, (2) *guru wilangan* merupakan jumlah suku pada setiap baris atau *carik*, (3) *guru ding dong* merupakan bunyi yang terdapat pada suku kata terakhir dalam setiap baris suatu puisi Wisnu (2005:11).

Struktur naratif merupakan struktur yang menguraikan dan menjelaskan subjek yang merupakan suatu rangkaian kejadian (Tim Penyusun, 2005:774) dalam Apriani (2019). Naratif teks merupakan salah satu teks yang menceritakan rangkaian suatu peristiwa pada sistem pada sistem kronologis yang saling terhubung. Teknis sebuah naratif adalah peristiwa yang menggambarkan alur/plot cerita Nielsen (2008:177). Secara sederhana struktur naratif merupakan unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra yang secara menyeluruh memiliki hubungan yang lebih signifikan dengan isi yang memuat makna-makna budaya berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam kaitan ini adalah masyarakat Bali-Hindu. Suatu karya sastra dikatakan tidak terbentuk secara baik jika tidak ada struktur pendukung yang membangun karya sastra tersebut, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan amanat. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur pembangun suatu karya sastra sehingga menjadi satu kesatuan yang kompleks dan mempermudah pemahaman pembaca.

Penulis memilih *Geguritan Batur Taskara* sebagai objek kajian dikarenakan sarat akan mempunyai filosofi yang sangat tinggi dan memiliki ajaran *yoga (filsafat agama hindu)*, *sad ripu (enam musuh yang ada di dalam diri manusia)*, *karma phala (hasil dari perbuatan)*, *sapta timira (tujuh kegelapan)* selain itu, sastra *Geguritan Batur Taskara* ini belum pernah ada yang meneliti, dan bahasa yang digunakan oleh pengarang mudah untuk dipahami oleh pembaca khususnya para siswa. Memandang begitu pentingnya peran yang dimiliki oleh seni sastra *geguritan* yakni sebagai media yang dipergunakan untuk mengembangkan kebudayaan Bali, serta dipergunakan sebagai pengembangan agama, maka seni *geguritan* sangat menarik untuk dikaji serta dijadikan suatu penelitian lanjutan agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat di kalangan akademik. Dalam proses belajar mengajar di SMA/SMK diajarkan tentang *pupuh* salah satunya adalah berupa *geguritan*.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan perkembangan kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menumbuhkembangkan keterampilan serta kreativitas, karena berbagai faktor yang ada di lingkungan sekolah. Perkembangan pengajaran bahasa Bali perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya oleh karena itu, *geguritan* yang tersusun oleh *pupuh-pupuh* merupakan materi ajar dapat bermanfaat sebagai media pengendalian diri, sebagai hiburan yang dapat menambah pengetahuan bahasa siswa, serta dapat dijadikan sebagai materi ajar pendidikan etika dan moral. *Geguritan* sebagai salah satu produk dan praktik budaya Bali dapat juga berfungsi sebagai penguat materi ajar dalam pendidikan khususnya dalam pelajaran kurikulum muatan lokal yaitu *pupuh* pada mata pelajaran bahasa Bali di satuan pendidikan yaitu pada tingkat SMA/SMK.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta mengkaji Struktur yang meliputi tema, latar, dan tokoh pada *Geguritan Batur Taskara* serta potensinya sebagai penguatan kurikulum muatan lokal pada *Geguritan Batur Taskara* ini. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan teori semiotik dan di dukung dengan teori lainnya. Hasil dari data yang didapat akan dijadikan sebuah artikel penelitian dari penulis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada bagian hasil penelitian dijelaskan tiga hal pokok, yaitu 1) Sinopsis Geguritan Batur Taskara. 2) Struktural Naratif Teks Geguritan Batur taskara. 3) Penguatan Geguritan Batur Taskara dalam Kurikulum Muatan Lokal. Menurut Ratna (2004:343), ada tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra. Pertama, memahami faktor psikologis pengarang sebagai penulis dan kedua, memahami faktor psikologis tokoh sastra fiksi. Ketiga, memahami jiwa pembaca. Meski penggunaannya lebih terfokus pada tokoh fiksi karena pengaruh analisis struktural, terutama penolakan subjek manusia, namun unsur terkait kepengarangan dianggap memiliki kesalahan kecil. Dengan penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa keterkaitan antara psikologi dan sastra sangat erat dalam menganalisis karya sastra. Namun, psikologi sastra memiliki lebih banyak kesamaan dengan sastra dibandingkan dengan psikologi praktis. Padahal, sastra atau karya sastralah yang menentukan teori, bukan

teori yang menentukan sastra. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian sebaiknya memilih terlebih dahulu topik suatu karya sastra baru kemudian menentukan teori penelitiannya.

Psikologi praktis berkaitan dengan analisis.

### **Sinopsis**

Cerita Batur Taskara ini diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali dan ditulis pada tahun 1996. Cerita Batur Taskara ini terdiri dari 13 halaman termasuk kata pengantar dan daftar isi. Pada bagian atasnya tertera judul yang berwarna hitam dan berisi tulisan aksara Bali yaitu kidung Tantri Nandaka Harana. Sedangkan paling bawah tertulis tahun dengan warna hitam. Batur Taskara adalah orang yang membuat resah warga masyarakat di wilayah Desa Nila Crengga. Sehingga diberitahukan kepada Raja Kerajaan Patali. Oleh Sang Pandita. Benar bahwa Beliau Sang Prabu bijaksana dalam memerintah Negara. Hormat kepada Para Pandita. Pada akhirnya diberitahukan kepada Para Mentri. Sampai pada semua masyarakatnya menyelidiki yang membuat huru-hara menyuruh membunuh Batur Taskara takut kemudian melarikan diri. Tahu kemarahan dari Ida Sang Prabu kemudian bersembunyi di tengah Hutan. Tidak bisa ditemukan pengejarannya, semua kembali yang mengejar. Diceritakan Ida Sang Batur Taskara sudah berapa hari lamanya keliling bersembunyi, lapar, kehausan, kurus kering badanya tidak makan selama Beliau bersembunyi. Jadi merasa dihati ingat kehidupan Beliau tanpa arti di dunia.

Berbuat jahat suka mencuri, melakukan Sad Atatayi, Bagaimana jadinya apabila ia mengungsi ke desa tidak luput akan meninggal. Ya lebih baik ke Pasraman yang sepi, pakai kita mencari jalan yang benar, semoga diijinkan oleh Sang Maha Biksu. Saya akan mohon pembersihan diri. Kemudian Sang Batur Taskara lagi bertanya, senang seperti pedanda untuk memberitahukan Hamba. Akan menghadap kepada Ida Sang Maha Muni. Cepat kemudian Ida Pranda Istri memberitahukan kepada Ida Sang Adi Guru, ya suruh datang menghadap. Lantas datang Sang Batur Taskara, menunduk hormat sambil mencangkupkan tangan. Berkata Ida Dhang Guru, ya silahkan duduk Ananda, kangen bapak melihat raut wajah Ananda layu dan kurus kering. Mungkin sudah dari lama bersembunyi Sang Batur Taskara menjawab, ya benar sekali Ratu Pedanda penting sekali Hamba cucu Pedanda datang menghadap memohon untuk membersihkan diri memang berkeinginan untuk menjadi murid dikarenakan saya sangat kotor sehari-hari melakukan pencurian, senang Ratu merestui. Walau seperti gunung, atau seperti dunia berat dosa-dosa hamba saya ini sudah pasti akan musnah menjadi abu. Habis hilang semua hanyut seperti air sungai gangga. Meluaskan kebersihan

hati Sang Maha Muni. Tidak lain seperti kedalaman laut. Ida Pedanda Astapaka senang mendengar. Segala perbuatan yang jahat yang sudah lalu, semuanya diberitahukan.

Lantas singkat cerita setelah di Diksa Ida Sang Maha Yani berkata, ya Anakku karena sudah selesai upacara padiksaanmu Wang Bang Batur Witaskara sekarang namamu. Janganlah lagi menuruti sad atatayi, agar dirimu waspada akan setiap tindakan. Siang malam terlewatkan tanpa memenuhi hasrat asmara, sehingga terlahir seorang putra yang suputra betapa sangat mereka cintai dan sayangi dalam mendidiknya apalagi ketika sang anak memanggil mereka sebagai Ayah dan Ibu saat itu istrinya menyatakan sesuatu Wahai suamiku Brahmana marilah kita pergi kepatalinagantun. Sudah sekian lamanya saya berharap-harap bertemu kedua orang tuanya untuk memohon restunya, karena saat ini mereka telah memiliki seorang cucu Brahmana yang maha utama. Maka dijawab oleh Batur Taskara, Janganlah Adinda mengira aku menolak permintaanmu. Ikut pergi ke patalinagantun, dikarenakan saat ini adalah Sasih karo. Bila memaksakan maka besar resikonya, hanya akan mengakibatkan kematian untukku lebih baik bersabarlah bila sudah ketiga mari kita berangkat bersama, karena saat itu merupakan hari baik. Tidak ingin ditunda-tunda terus. Seperti itu istrinya langsung menjawab dengan nada marah baik kalau begitu biarkan saya sendiri yang pergi bagai tidak dihargai kehadiran saya, tiada yang pernah peduli sambil menggendong putranya meninggalkan pasraman tinggallah Batur Taskara sendirian diliputi kesedihan mendalam akan kehilangan orang yang dicintainya.

Ingat kepada istri dan anak yang tidak ada mengantar sudah pastinya akan menemui bahaya, perjalanan jauh yang sulit, sungai, jurang, tebing maka semakin terbayang kasih sayangnya kepada sang anak, saat itu juga tanpa berpikir menyusul perjalanan istri dan berhasil disusul ditegal jamur di wilayah tegal aru-aru. Dengan penuh rasa penyesalan berucap dengan welas asih. Maafkan aku adindaku, bukannya aku tega membiarkan kepergian dengan langsung memeluk putranya yang digendong sambil melanjutkan perjalanan. Banyak Desa yang telah dilewati begitu juga yang disinggahi katang lumbang dan menginap dirabut mujung. Sering menginap dijalan keesokan hari jam tiga tibalah mereka diperbatasan nagara Patali. Sang Istrimaya mencari alasan mengatakan lelah. Ya Ratu Pranda lebih baik berhenti sejenak. Saya tidak bisa berjalan disini tempatnya bagus beristirahat dibawah pohon kepuh. Benar sekali sudah waktunya meninggal saat baik sekali waktu itu. Ida Sang Prabu kehilangan kambing betina.

Diselidiki oleh rakyat Ida Sang Prabu dilihat banyak prajurit membagi perjalanan memburu kambing tersebut hal itu dilihat oleh Batur Taskara sebaiknya mari kita bersembunyi banyak para prajurit berdatangan. Yang datang itu semua ingat kepada Batur

Taskara kemudian mendekat dan bertanya adakah gerangan anda mendapati kambing milik Sang Prabu yang belum kami temukan dijawab oleh Batur Taskara. Tidak ada saya melihat tiba-tiba Istimaya bersama putranya berubah menjadi kambing keluar dari balik pohon kepuh tempat peristirahatannya tadi hal tersebut dilihat oleh prajurit kerajaan. Hai tidak hentihentinya jahat manusia ini itu apa kambingnya disitu disembunyikan. Batur Taskara menoleh terkejut melihat kambing. Karena sebelumnya disana istri dan anaknya bersembunyi, tidak bisa berbuat dan berkata apa-apa kemudian ditikam dikubur dibawah pohon ambulu. Begitulah jika memang sudah menjadi takdir tidak ada seorang pun yang menghindarinya karma perbuatannya.

### **Struktur Naratif**

#### **Tema**

Tema dalam *geguritan Batur Taskara* adalah sosial budaya yang menceritakan sesuatu menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan.

#### **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam Batur Taskara terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, sebagaimana yang akan di jelaskan dalam kutipan berikut. Tokoh utama merupakan tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa di dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh tambahan dalam *Batur Taskara* lebih banyak dibandingkan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan merupakan tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan dalam versi pendek. *Ida Sang Prabu* adalah seorang raja yang memimpin di kerajaan petali dimana *Ida Sang Prabu* ini mengutuskan prajuritnya untuk mencari keberadaan *I Batur Taskara* atas perbuatannya yang sangat keji. *Ida sang Maha Muni* adalah seorang pedanda yang mengganti nama *Batur Taskara* menjadi *Wataskara Sang Kalika* adalah anak dari *Betari Uma* yang sangat baik dan nurut yang dengan nasehat orang tua. *Sang Ayu* adalah seorang anak desa yang sangat berani.

*I Nangga* yang paling tua *Manantaka* yang kecilan *I Bawisyati* paling kecil yang berkeluarga sangat baik, sangat dekat dan rekat yang tidak pernah berselisih. Yang memulai menceritakan kisah seorang anak jahat yang pada akhirnya menjadi seorang peranda yang dinamakan *I Batur Taskara*. *I Tunggak Kayu* yang memberitakan ada seseorang yang tenggelam di jaman dulu dan sekarang sudah kelihatan karena artinya semakin kecil pikiran akan mau pergi, air yang mengalir di ikuti mencari samudra besar yang menjauhi bahaya dan

kematian. *Ida Empu Bajra Satwa* yang menjawab dengan persaan yang sangat senang kedatangan ayah ananda datang dan bersujud yang mencirikan perubahan tingkah lakunya. *I Bagus Alit* Adalah anak dari seorang ibu *Luh Manik* dan *I Batur Taskara Dewi Uma* adalah seseorang dewi yang datang dari siwa loka yang akan membantu *Sang Prabu* dikarenakan *Sang Prabu* adalah seorang yang dharma agama.

### **Latar**

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat dalam geguritan Batur Taskara adalah di hutan yang luas yang bernama Alpa Sara didaerah petali. Latar waktu pada sasih kelima di sore hari. Latar suasana yaitu marah, senang, tegang dan sedih

### **Gaya Bahasa**

Dalam *Geguritan Batur Taskara* Kata *nudut kayun* artinya "menawan hati" pada kutipan di atas merupakan kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. metafora adalah sebuah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan secara langsung antara dua hal untuk menciptakan kesan mental yang hidup.

### **Sudut Pandang**

Dalam *Geguritan Batur Taskara* ini menggunakan sudut pandang pada orang ketiga (terbatas) pada *geguritan* ini, nama tokoh dalam bentuk jamak mereka. Dan pada sudut pandang orang ketiga terbatas, narator hanya melihat apa yang ada di depannya.

### **Amanat**

Terlihat bagai perilaku I Batur Taskara yang sangat angkuh dan suka membunuh yang sangat keji dan akhirnya menyesali kejahatannya dan bertobat dari kesalahannya, begitu juga pada akhir I Batur Taskara tewas di bunuh oleh prajurit dari kerajaan petali atas perbuatannya yang dulu.

### **Deskripsi Penguatan Kurikulum Muatan Lokal**

Potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, kekuatan yang belum tersentuh, keberhasilan yang belum digunakan, karunia yang tersembunyi atau dengan kata lain potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya, dimana potensi dapat merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan

Jadi yang ada di dalam *Geguritan Batur Taskara* akan dapat memperkuat penerapan kurikulum yang berbasis kearifan lokal dengan bidang bahasa Bali yang menitik pada ajaran karakter, maka dari itu yang dapat dipahami adalah isi dari *Geguritan Batur Taskara*.

Sesudah dipahami akan dapat nilai-nilai tersebut akan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Berikut nilai-nilai yang terdapat dalam *Geguritan Batur Taskara* yaitu etika, tatwa atau ketuhanan, pengendalian diri.

Masyarakat Bali terutama umat Hindu Bali sangat mempercayai adanya hukum sebab akibat dalam kehidupan sehari-hari, setelah di pahami dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga karya *sastra geguritan* ini sederhana apapun isinya tetap digunakan sebagai *sesuluh* atau pedoman hidup dalam berpikir, berkata, dan berbuat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian sastra: Struktur Naratif *Geguritan Batur Taskara* dan Potensinya Sebagai Penguatan Kurikulum Muatan Lokal, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur naratif *Geguritan Batur Taskara* meliputi (1) Tema yang diangkat yaitu Kritik Sosial, (2) Tokoh Penokohan diantaranya meliputi *I Batur Taskara, Ida Sang Prabhu, Ida Sang Maha Muni, Sang Kalika, Sang Ayu, Ida Pedanda Aspataka, Luh Manik, I Bawisyati, I Tunggak Kayu, Ida Empu Bajra Satwa, I Bagus Alit, Dewi Uma* (3) Alur cerita diantaranya meliputi pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, puncak ketegangan/pemuncakan masalah, ketegangan menurun penurunan masalah, penyelesaian; (4) Latar meliputi latar tempat, Alas Jimbar Alpa Sara, Jagat Petali, Pesraman Ida Sang Wiku, tengah hutan, setra ganda mayu, batan kayu. Latar waktu sasih karo, sasih kalima, sore, malam, besok, beberapa tahun, tiga hari, pagi. Latar suasana, marah, sedih senang, tegang. Latar Alat, senjata, uang (5) Gaya Bahasa yang digunakan diantaranya metafora, (6) Sudut Pandang yang digunakan yaitu orang ketiga (terbatas); (7) Amanat yang disampaikan yaitu bentuk kejahatan apapun akan menerima karmanya sendiri.

*Geguritan Batur Taskara* sangat relevan jika dijadikan sebagai materi pembelajaran pada tingkat pendidikan sekolah menengah, hal itu terbukti dari wawancara dengan beberapa narasumber yang menyatakan bahwa, *Geguritan Batur Taskara* sesuai jika dijadikan materi ajar karena penembangan pupuh dalam *geguritan* dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi yaang ada di dalam *Gegurita Batur Taskara* akan dapat memperkuat penerapan kurikulum yang berbasis kearifan lokal dengan bidang bahasa Bali yang menitik pada ajaran karakter, maka dari itu yang dapat dipahami adalah isi dari *Geguritan Batur Taskara*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Wayan. 2019. Analisis Struktur Naratif Dan Fungsi *Geguritan Guru Bhakti*. Prosiding: Stkip Agama Hindu Amlapura. Jayapanguspress: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta
- Bani, Abram. 2002. *Pengertian Teori Naratif*. Diakses Pada 28 Desember 2022 Pukul 17.00 Wita, Dari: [Http://Eprints.Uny.Ac.Id/31082/1/Gita%20sonia%2008205241004.Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/31082/1/Gita%20sonia%2008205241004.Pdf)
- Budivasa, Nyoman Dan Purnawan, Ketut. 1997. "*Tembang*". Klaten Utara: Pt Intan Pariwara.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2008), H. 1096
- Dewania. 2020. Analisis Struktur Naratif Novel Memeluk Takdir Karya Nurul Miresa Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Mahadewa Indonesia.
- Eco, Umberto. 1979. *A. Theory Of Semiotics*. Bloomington: India University Press.
- Gautama, Buda. 2004. *Penuntun Pelajar Gending Bali*. Denpasar: Kayumas Agung
- [https://www.researchgate.net/publication/346627384\\_Nilai\\_Pendidikan\\_Karakter\\_Yang\\_Terkandung\\_Dalam\\_Tembang\\_Bali/Fulltext/5fca1fc192851c00f84cefd2/Nilai-Pendidikan-Karakter-Yang-Terkandung-Dalam-Tembang-Bali.Pdf](https://www.researchgate.net/publication/346627384_Nilai_Pendidikan_Karakter_Yang_Terkandung_Dalam_Tembang_Bali/Fulltext/5fca1fc192851c00f84cefd2/Nilai-Pendidikan-Karakter-Yang-Terkandung-Dalam-Tembang-Bali.Pdf)
- Jelantik, I. B. G. 2006. Apresiasi Puisi Bali Tradisional. Denpasar: Ikip Pgri Bali
- Nita Sari, 2023. Struktur Naratif Dan Makna Teks *Geguritan Watugunung* Karya I Made Suparta. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pgri Mahadewa Indonesia
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiradisastra 1991:64. Pengertian Tembang Menurut. Diakses Pada 28 April 2022, Dari
- Ratna, N. K. (2015). *Teori Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan Xiii*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saeed (2003:3) Dan Ichiro (1991:1--3). Pengertian Singkat Semantik Kutipan Saeed (2003:3) Dan Ichiro (1991:1--3). Diakses Pada Tanggal 20 April 2023 Pukul 18.00 Wita, Dari Denpasar: Sinar
- Suanaya, I Putu. 2022. *Penuntim Belajar Muatan Lokal Tembang*. Singaraja: Mgmp Slta.
- Suardika, 2021. "Analisi Struktur Naratif Dalam *Geguritan Jayaprana*". Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya
- Suarka, I Nyoman. 2010. "Dharmagita". Makalah Disajikan Pada Penataran Pemangku Dan Tukang Banten Se-Kota Denpasar Tahun 2010. Denpasar 9--12 November 2010

- Sudiarta, I Wayan 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Cerita *Batur Taskara* Ceta: Jurnal Ilmu Pendidikan
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. R&D. Badung Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2020. Badung : Alfabeta.
- Suwija, I Nyoman 2014. *Tatat Titi Mabaos Bali*. Denpasar Pelawa Sari
- Suwija, I Nyoman Dan I Gede Manda 2010. *Widya Sari Basa Lan Sastra Bali 1*. Denpasar: Dany Ari Suwija, I Nyoman Dan I Gede Manda 2014. *Widya Sari Basa Lan Sastra Bali 2*. Denpasar: Sri Rama.
- Tarigan, Henry G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bahasa : Angkasa
- Warna. (2022, Desember 14). *Pengertian Diakses*. Retrieved From [Http://Dashboard45.Blogspot.Com/2015/07/Pengertian-Geguritan.Html](http://Dashboard45.Blogspot.Com/2015/07/Pengertian-Geguritan.Html)
- Wisnu, I Wayan Gede. 2005. *Sejarah Kajian Sastra Bali Sebuah Pengantar*. Denpasar: Ikip Pgri.
- Yuni Astuti, 2022. “Analisis Struktur Naratif *Geguritan Bhisuki*”. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*